

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan di dunia masih menjadi bahasan pokok yang masih dicari solusinya tentang meminimalisirkannya. Beberapa masalah kesehatan banyak yang termasuk penyakit menular (Pujiarto, 2018). Penyakit menular yaitu penyakit yang ditularkan melalui berbagai media. Di semua Negara berkembang, jenis penyakit ini masuk ke dalam masalah kesehatan yang besar, karena angka kesakitan dan kematiannya yang relatif tinggi dalam waktu yang relatif singkat (Masriadi, 2017). Salah satu penyakit menular yang banyak diderita adalah demam tifoid (Pujiarto, 2018).

Demam tifoid merupakan penyakit infeksi akut bersifat sistemik yang disebabkan oleh mikroorganisme *salmonella enterica serotipe typhisalmonella enterica serotipe typhi* yang biasa dikenal dengan *salmonella typhi* (*S. Typhi*). Penyakit ini masih sering dijumpai di negara berkembang yang terletak di subtropis dan daerah tropis seperti Indonesia (Idrus, 2020). *Salmonella typhi* hanya hidup pada manusia, orang yang sedang mengalami demam tifoid membawa bakteri dalam aliran darah dan saluran usus mereka.

Gejala yang timbul antara lain yaitu demam tinggi berkepanjangan (hipertermia) yang merupakan peningkatan pada suhu tubuh $>37,5^{\circ}\text{C}$ yang dapat disebabkan oleh gangguan hormon, gangguan metabolisme, peningkatan suhu lingkungan sekitar, lalu terdapat gejala kelelahan, sakit kepala, mual, sakit perut, dan sembelit atau diare. Beberapa kasus mungkin mengalami ruam serta kasus yang parah dapat menyebabkan komplikasi serius atau bahkan kematian (Ratnawati, Arli dan Sawitri, 2016).

Pasien demam tifoid dengan masalah hipertermia jika tidak segera diatasi maka dapat berakibat fatal seperti kejang demam, syok, dehidrasi, dan dapat menyebabkan kematian (Lusia, 2015). WHO (*World Health Organization*) memperkirakan beban penyakit demam tifoid global pada 11-20 juta kasus per tahun dapat mengakibatkan sekitar 128.000-161.000 kematian per tahun, sebagian besar kasus terjadi di Asia Tenggara, Asia Selatan, dan Afrika Sub-Sahara (WHO, 2022). Pada kasus demam tifoid yang terjadi pada Negara Indonesia berkisar 350-810 per 100.000 penduduk, prevalensi penyakit ini di Indonesia sebesar 1,6% dan menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua usia di Indonesia, yaitu sebesar 6,0% serta menduduki urutan ke-15 dalam penyebab kematian semua usia di Indonesia, yaitu sebesar 1,6% (Khairunnisa, Hidayat dan Herardi, 2020).

Prevalensi demam tifoid mencapai 300 sampai 810 kasus per 100.000 penduduk selama per tahun, dengan angka kematian mencapai 2%. Sebagian besar anak dengan usia 3 bulan sampai usia 36 bulan mengalami serangan demam dengan rata-rata enam kali per tahunnya (Rangki, Halu, Kendart & Tenggara, 2019). DKI Jakarta menjadi salah satu provinsi dengan pasien demam tifoid yang banyak di Indonesia dengan prevalensi kejadian demam tifoid mencapai sekitar 182,5% kasus setiap hari. Diantaranya, sebanyak 64% infeksi demam tifoid terjadi pada penderita berusia 3-19 tahun. Kematian akibat infeksi demam tifoid diantara pasien rawat inap bervariasi antara 3,1 – 10,4% (sekitar 5-19 kematian sehari) (*Thypoid Fever, Indonesia's Favorite Disease*, 2016). Sedangkan prevalensi angka kejadian di Rumah Sakit Bhayangkara Pusdokkes Polri Tingkat 1 sekitar 462 kasus tifoid pada anak di tahun 2022, dan pada tahun 2023 terjadinya peningkatan kasus tifoid pada anak dengan total kasus 482, yang artinya kasus demam tifoid di Rumah Sakit Bhayangkara Tingkat 1 Pusdokkes Polri mengalami peningkatan sebanyak 4,3%.

Demam tifoid merupakan penyakit yang disebabkan karena adanya kuman *Salmonella Typhi*, yang dimana kuman tersebut menyerang sistem pencernaan

dengan gejala yang tampak adalah demam selama satu minggu atau lebih dan disertai dengan gangguan pada saluran pencernaan dengan atau tanpa gangguan kesadaran. Demam tifoid termasuk ke dalam penyakit yang diinfeksi oleh bakteri. Penyakit demam tifoid biasanya ditularkan dari makanan serta minuman yang telah terkontaminasi bakteri *Salmonella Typhi*. Bakteri *Salmonella Typhi* mempunyai sifat patogen yang dapat menginfeksi manusia maupun hewan. *Salmonella Typhi* dapat bertahan hidup di alam bebas seperti di dalam air, tanah maupun pada makanan. Iklim tropis merupakan salah satu iklim yang sangat disenangi oleh bakteri tersebut, oleh karena itu penyakit demam tifoid bersifat endemik di Indonesia.

Kejadian demam tifoid erat kaitannya dengan *personal hygiene*, seperti *personal hygiene* (kebiasaan mencuci tangan sebelum makan dan kebiasaan mencuci tangan setelah buang air besar) yang rendah, dan *hygiene* makanan yang perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penderita demam tifoid antara lain pengetahuan yang rendah mengenai kebersihan diri, seperti tidak mencuci tangan setelah makan dan buang air besar, kebiasaan makan di luar rumah, cara istirahat, pendidikan yang rendah dan adanya riwayat kontak langsung dengan orang yang terinfeksi demam tifoid, yang dimana hal tersebut dapat menyebabkan faktor dalam penyebaran melalui makanan yang telah terkontaminasi melalui kuman *Salmonella Typhi* (Diaz, 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Seran (2015), yang berjudul hubungan *personal hygiene* dengan kejadian demam tifoid dengan hasil menunjukkan adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian demam tifoid dengan nilai ($P\text{-value } 0,02 < 0,005$).

Kesehatan lingkungan pada hakikatnya adalah suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga dapat mempengaruhi terhadap terwujudnya kesehatan yang optimal. Kondisi keadaan lingkungan yang tidak memenuhi syarat kesehatan seperti botol-botol dan ban bekas yang menjadi media tempat berkembangnya faktor penyakit (Budiman, 2019). Lingkungan adalah segala

sesuatu yang ada di sekitar manusia yang dapat mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Lingkungan bisa dibedakan menjadi lingkungan biotik dan abiotik. Demam tifoid atau tifus abdominalis banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat sekitar, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Penyakit ini erat kaitannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada masyarakat. Lingkungan yang kumuh, kebersihan tempat-tempat umum (rumah makan, restoran) yang kurang bersih serta perilaku masyarakat yang tidak mendukung untuk hidup sehat dapat memiliki risiko yang tinggi untuk menderita demam tifoid (Kemenkes, 2019).

Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Dewi (2020) tentang faktor yang berhubungan mengenai kebiasaan dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian demam tifoid yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara sumber sarana air bersih dengan kejadian demam tifoid. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Manalu & Rantung (2021), didapati hasil anak yang memiliki riwayat demam tifoid memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian demam tifoid.

Berdasarkan latar belakang diatas tentunya mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Tifoid Pada Anak Sekolah Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokes Polri.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit demam tifoid tentunya masih menjadi masalah kesehatan pada masyarakat khususnya Negara yang memiliki iklim tropis seperti Indonesia, yang dimana hal ini menjadi salah satu tujuan pembangunan kesehatan berkelanjutan (SDGs). Prevalensi penyakit ini di Indonesia menduduki urutan ke-5 penyakit menular yang terjadi pada semua usia di Indonesia. Prevalensi angka kejadian di Rumah Sakit Bhayangkara Puskokes Polri Tingkat 1 pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 4,3%. Dalam menerapkan perilaku hidup bersih

dan sehat (PHBS) dengan memperhatikan *hygiene* perorangan tentunya dapat mengurangi angka kejadian demam tifoid.

Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan apakah ada Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Tentang *Hygiene* Perorangan Dengan Kejadian Thypoid Pada Anak Usia Sekolah Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri Jakarta?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk mengetahui Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dengan Kejadian Tifoid Pada Anak Sekolah Di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik anak sekolah berdasarkan jenis kelamin, pengalaman dirawat, dan riwayat imunisasi tifoid.
2. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku hidup bersih dan sehat *hygiene* pada anak sekolah di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.
3. Diketuainya distribusi frekuensi kejadian demam tifoid pada anak sekolah di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.
4. Diketuainya hubungan antara PHBS dengan kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan praktik tentang *hygiene* perorangan terhadap anak usia sekolah serta dapat menerapkan ilmu kesehatan masyarakat dalam bidang kesehatan terutama dalam kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Pusdokkes Polri.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sarana informasi bagi masyarakat untuk lebih meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat khususnya dalam *hygiene* perorangan untuk menurunkan angka kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.

2. Bagi Tenaga Kesehatan Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dengan baik sebagai sarana informasi bagi Rumah Sakit agar dilakukannya upaya *promotif*, *preventif*, dan *rehabilitative* dalam menurunkan angka kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri

3. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada peneliti dan dapat menjadi wawasan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama dilakukannya pendidikan.

4. Bagi Pasien

Diharapkan demam tifoid menjadi acuan yang dapat digunakan untuk menambah wawasan mengenai hubungan pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian demam tifoid pada anak di Rumah Sakit Bhayangkara Tk I Puskokkes Polri.